

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tanaman di Indonesia yang dapat dimanfaatkan menjadi pewarna alami adalah pohon ketapang (*Terminalia Catappa*). Tanaman ini memiliki dua jenis dan dapat dibedakan secara visual, yakni tanaman ketapang yang dapat di jumpai secara umumnya yaitu tanaman ketapang (*Terminalia Catappa*) yang memiliki panjang 15–25 cm dan lebar 10–14 cm, dan memiliki daun yang berbentuk bulat telur berwarna hijau gelap dan kasar, warna yang dihasilkan berupa warna kuning kecoklatan hingga warna coklat gelap. Adapun ketapang biola (*Ficus Lyrata*) merupakan tanaman peneduh dengan memiliki daun yang khas yaitu memiliki daun menyerupai biola dengan panjang 30-45 cm, dengan tekstur kulit dan margin bergelombang (Lyden, dkk., 2003) tebal dan berbentuk bulat, warna yang dihasilkan berupa warna merah keunguan. Ketapang biola (*Ficus Lyrata*) hampir tumbuh diseluruh bagian wilayah di Indonesia, biasanya tumbuh liar di pantai ataupun dipinggir jalan, yang dapat ditemukan salah satunya di kota Bandung (Mariani, 2012). Daun ketapang mengandung zat *tanin* yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami, kandungan *tanin* pada daun ketapang sekitar 11%-23% (Thomson & Evans, 2006). Salah satu bagian pohon ketapang yang belum dimanfaatkan secara maksimal yaitu adalah daunnya, tanaman ketapang sebagai pewarna alam memiliki daya tarik, yaitu menghasilkan warna nuansa merah keunguan dan berkesan pekat saat diaplikasikan pada kain yang berasal dari serat alam (Fadilla, 2016).

Daun ketapang potesial untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi pewarna tekstil alami dengan teknik aplikasi ikat celup, yang sudah dilakukan sejak terdahulu oleh nenek moyang bangsa Indonesia, hingga saat ini ikat celup terus mengalami perkembangan yang beragam dan semakin mudah untuk diaplikasikan pada bahan tekstil yang berbahan dasar katun dan rami. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Arichi Christika sebagai Co-Founder dari brand lokal yaitu

Osem, yang mengemukakan bahwa, “Teknik ikat celup merupakan salah satu teknik yang mudah digunakan untuk diaplikasikan pada media kain untuk menghasilkan produk *fashion* yang bernilai eksklusif”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sugeng dan Suryo (2018: 3) bahwa, “Teknik ikat celup bila dilihat dari segi keartistikan dan keunikannya pun memiliki keindahan serta menarik pada proses pengerjaannya karena dilakukan dengan kecermatan serta ketelitian (*craftmanship*) yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai jual yang tinggi”.

Adapun *brand-brand* lokal dan sudah banyak *designer* yang bergerak di lini *ready to wear* yang menggunakan pewarna alami dan menggunakan teknik ikat celup diantaranya yaitu *Imaji Studio*, *Bluesville*, Sejauh Mata Memandang, *Kana Goods* dan *Osem* yang menggunakan pewarna alam indigo, mengkudu, kulit manggis, secang dan pewarna lain yang diterapkan pada produknya (Fadilla, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengembangkan daun ketapang sebagai pewarna alam untuk diaplikasikan dalam teknik ikat celup agar dapat menghasilkan sebuah produk *fashion* yang dapat diproduksi dan diterima oleh selera pasar sehingga mampu memiliki daya saing produk terutama di era pasar global.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya potensi pada daun ketapang yang belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai pewarna alam.
2. Adanya potensi pengembangan teknik ikat celup dengan menggunakan pewarna alami pada *produk fashion*.
3. Adanya potensi produk *ready to wear* dari *brand-brand* lokal yang menggunakan pewarna alami.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara untuk memanfaatkan daun ketapang sebagai pewarna alam?
2. Bagaimanakah penggunaan yang tepat dalam mengaplikasikan pewarna alam pada teknik ikat celup?
3. Bagaimanakah potensi produk fashion *ready to wear* yang menggunakan pewarna alami dengan teknik ikat celup?

1.4 Batasan Masalah

Dalam penyusunan perancangan ini, agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan perancangan, diberikan sejumlah batasan masalah sebagai berikut:

1. Teknik yang diaplikasikan yaitu teknik ikat celup, yang menghasilkan suatu motif dengan cara mengikat kain dengan perintang tali rafia.
2. Produk yang akan dibuat yaitu produk *Fashion Casual Wear*.
3. Pewarna alam yang digunakan yaitu daun ketapang biola (*Ficus Lyrata*) yang dapat diperoleh khususnya di wilayah Bandung kemudian melakukan proses *mordanting* untuk menghasilkan warna yang bervariasi dengan menggunakan tawas dan garam, dengan material yang digunakan yaitu kain katun dan linen.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memanfaatkan daun ketapang sebagai pewarna alami.
2. Untuk mengetahui penggunaan yang tepat dalam mengaplikasikan pewarna alam pada teknik ikat celup.
3. Untuk mengetahui potensi produk *fashion ready to wear* yang menggunakan pewarna alami dengan teknik ikat celup.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memanfaatkan daun ketapang sebagai pewarna alam guna menghasilkan suatu produk *fashion*.
2. Menambah inovasi baru dalam penggunaan pewarna alam daun ketapang yang masih jarang digunakan oleh para pengrajin produk *fashion* ikat celup.
3. Dapat mengetahui penggunaan yang tepat dalam memanfaatkan daun ketapang sebagai pewarna alam melalui teknik ikat celup.
4. Dapat mengembangkan daun ketapang sebagai pewarna alam untuk diaplikasikan dalam teknik ikat celup agar dapat menghasilkan sebuah produk *fashion casual wear* yang memiliki daya jual tinggi dan dapat diterima di industri *fashion* terutama pada era pasar global.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penyusunan perancangan ini dibutuhkan kumpulan data yang mendukung dan dapat diperoleh dengan suatu metode pengumpulan data yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan, mengenai permasalahan yang ditinjau. Pada perancangan ini, observasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung lokasi tanaman ketapang yang berada di pinggiran Jl. Soekarno-Hatta, Bandung.
2. Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui mengenai jenis-jenis pewarna alam, kualitas dan kuantitas yang baik itu bagaimana, warna yang dihasilkan seperti apa, cara pengolahan, serta perkembangan dari pewarna alam itu sendiri.
3. Eksperimen adalah tahap perancangan eksperimen warna dan motif dengan menggunakan daun ketapang sebagai pewarna alam dengan

material linen dan katun. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik ikat celup, dan disertai dengan penggunaan fiksator berupa tunjung, cuka dapur, tawas, kapur sirih, dan garam.

4. Studi Literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data - data yang diperlukan dari literatur – literatur yang berkaitan seperti buku, jurnal, artikel dan internet.

1.8 Sistematika Penulisan

Susunan dalam penulisan laporan ini terdiri dari 4 bab utama, dimana masing-masing bab membahas dan memaparkan pokok permasalahan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Perancangan, Manfaat Perancangan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Pada Bab ini memaparkan berdasarkan teori-teori yang relevan yang digunakan selama penelitian sebagai landasan pada saat penelitian pemanfaatan daun ketapang sebagai pewarna alami pada produk fashion.

BAB III PROSES PERANCANGAN

Pada Bab ini memaparkan tentang proses eksplorasi pada pewarna alam, konsep perancangan desain busana, image board, lifestyle board, dan proses produksi busana.

BAB IV PENUTUP

Pada Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran.